

PERAN PEMBINA REMAJA MASJID DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER KEAGAMAAN PADA REMAJA DI MASJID NURUL HIDAYAH DESA GARECCING KABUPATEN SINJAI

Oleh: Nurfidayani, Syamsidar, Ilham Hamid

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

nurfidayanasri74@gmail.com

Abstrak

Jurnal yang dibuat bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran Pembina remaja masjid dalam menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan pada remaja. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di Masjid Nurul Hidayah Desa Gareccing Kabupaten Sinjai. Penelitian ini menggunakan pendekatan bimbingan dan penyuluhan Islam. Sumber data primer penelitian ini adalah Pembina Remaja Masjid sebagai informan kunci. Informan tambahan yaitu Remaja Masjid dan Jamaah. Sumber data sekunder penelitian ini yaitu buku, internet, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya Pembina Remaja Masjid dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Keagamaan pada Remaja di Masjid Nurul Hidayah Desa Gareccing Kabupaten Sinjai yaitu 1. Melakukan Pendekatan Persuasif 2. Melakukan Identifikasi Permasalahan 3. Melakukan Kegiatankegiatan di masjid. Faktor penghambat Pembina dalam Menanamkan Nilai-nilai karakter Keagamaan pada remaja yaitu 1. Kurangnya Kesadaran Diri dari remaja 2. Kurangnya efesiensi waktu 3. Kurangnya minat remaja dalam kegiatan keagamaan 4. Kurangnya perhatian dari orang tua

Kata Kunci : Peran, Pembina Remaja Masjid, Penanaman Nilai Karakter Keagamaan

Abstract

The journal created aims to describe how the role of mosque youth choaches in instilling religious character values in adolescents. This study used a descriptive qualitative research type located at the Nurul Hidayah Mosque Gareccing Village Sinjai Regency. This study used the Islamic guidance and counseling approach. The primary data source for this research is mosqou youthsupservisorrss as a key informant. additional informants namely mosqou youth and congregation. The secondary data sources of this research are books, internet, and documentation. This research data collection methods are observation, interviews and documentation. Analysis of this research data through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the efforts of mosqou youth coaches in instilling religious character values in adolescents at the Nurul Hidayah Mosque Gareccing Village Sinjai District, namely 1. Take a persuasive approach 2. Identify problems 3. Carry out masqou activities. The inhibiting factors of the coach in

instilling religious character values in adolescents are 1 lack of self awareness from adolescents 2. Lack of time efficiency 3. Lack of adolescent interest in religious activities 4. Lack of attention from parents.

Keywords: Role, Mentoring of Youth Mosque, Instilling Religious Character Values

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan Era Globalisasi dan modernisasi telah banyak memberikan dampak diberbagai sektor kehidupan bermasyarakat. Kemudian akses informasi dan komunikasi mempermudah masuknya budaya dari berbagai negara masuk ke indonesia masuknya budaya-budaya tersebut tidak sedikit telah memengaruhi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat indonesia, salah satunya dikalangan remaja Masa Remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri hal ini terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anakanak dan masa kehidupan orang dewasa, dapat dilihat dari segi fisik bahwa mereka sudah bukan anak-anak lagi tetapi sudah menjadi orang dewasa tapi remaja belum bisa menunjukkan sikap keewasaan.

Lingkungan memiliki hubungan yang erat terhadap nilai-nilai keagamaan remaja. Dalam hal ini lingkungan juga masyarakat akan berpengaruh besar terhadap perilaku remaja. Permasalahan kemerosotan moral , karakter, dan akhlak dikalangan remaja merupakan salah satu problematika kehidupan masyarakat yang merupakan salah satu dampak negative dari adanya globalisasi dan modernisasi.

Oleh karena itu salah satu organisasi yang bisa diikuti oleh para remaja yang dapat meningkatkan perilaku yang kurang baik menjadi leboh baik yaitu organisasi remaja masjid. Hakikat keagamaan sebenarnya sudah ada sejak lahir, maka dari itu potensi beragama setiap anak harus dikembangkan oleh orangtua sejak dini dengan melakukan pengajaran dan pemahaman Latar belakang kehidupan keagamaan remaja dan ajaran agamanya berkenaan dengan hakikat dan takdir manusia. Kita lihat dari sudut pandang sosial, dimana seseorang selalu melibatkan urusan atau usahanya dengan agamanya untuk menjalin hubungan-hubungan dengan orang lain dan berusaha untuk berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS. An-Nisa'/4/9:

وَاتُوا النِّسَاءَ صَدُقْتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَدِيًّا مَّرِيًّا

Terjemahnya:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Alla,dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.¹

¹ Kementrian Agama, Alquran dan Terjemahnya, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2013), h 79

Penanaman Nilai-nilai karakter keagamaan tidak bisa dipisahkan dari keberadaan sebuah masjid karena masjid merupakan sentral tempat pembinaan umat Islam sejak dari zaman Nabi Muhammad saw hingga saat ini umat islam tetap memanfaatkan masjid sebagai tempat beribadah sekaligus tempat pembinaan keagamaan termasuk penanaman nilai-nilai karakter keagamaan pada remaja

Kesadaran kaum remaja terhadap pentingnya ajaran agama Islam sebagai landasan dan pedoman hidup, dilihat dengan meningkatnya minat remaja terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid dalam bentuk organisasi yang tumbuh bagaikan jamur dimusim hujan, adalah suatu fenomena tentang kebangkitan umat Islam secara menyeluruh di era sekarang.²

Jika melihat fakta yang ada di masyarakat kemerosotan nilai moral dan karakter remaja saat ini dapat dilihat dari berbagai kejadian dan perilaku tindakan kriminal yang semakin merebak dalam berbagai jenis, bentuk, dan polanya yang sering kita jumpai dalam berbagai media massa maupun media elektronik. Gejala sosial merosotnya moral dikalangan remaja seperti itu dapat kita lihat dengan adanya kasus-kasus perkelahian antar pelajar, perilaku Bullying antar remaja, penggunaan obat-obat terlarang, kebutkebutan di jalan raya, pemerkosaan, pencurian, minum-minuman keras dan perilaku lainnya yang melanggar nilai etika dan norma Susila dikalangan remaja

Dari sudut pandang agama kerusakan moral yang terjadi pada manusia hakekatnya menjadi indikasi makin jauhnya manusia dari nilai-nilai syariat islam , manusia yang rusak moralnya adalah manusia yang jauh dari pengalaman syariat islam makin jauh seseorang dari pengamalan syariat Islam maka makin rusak moralnya, sebaliknya semakin dekat manusia dengan pengamalan syariat Islam maka makin baik akhlak dan moralnya Menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan merupakan suatu problem yang harus mendapatkan perhatian penuh bila ingin melihat generasi baru yang Tangguh, beriman, berakhlak mulia serta bertanggung jawab, mendidik remaja dengan aksara jiwa Alquran, berrupa pemahaman penghayatan, pengamalan Alquran serta kajian-kajian islami agara generasi islam menjadi generasi idaman dan harapan dimasa depan.

Fokus Kajian

Penelitian ini berjudul Peran Pembina remaja masjid dalam menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan pada remaja di masjid Nurul Hidayah desa gareccing kabupaten sinjai. Olehnya itu penelitian ini akan difokuskan pada Upaya Pembina remaja masjid dalam menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan pada remaja di Masjid Nurul Hidayah Desa Gareccing Kabupaten Sinjai. Serta factor penghambat dan strategi Pembina dalam menanamkan nilai-karakter keagamaan pada remaja.

² H. M Yunana Nasution, Islam dan Problem-Problem Kemasyarakatan, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1998), h 242

Tinjauan Pustaka

1. Kajiannya dengan buku-buku:

- a. Buku Karya Ida Umami dengan Judul Psikologi Remaja. Buku ini menjelaskan tentang konsep-konsep dasar perkembangan remaja, kebutuhan remaja, pertumbuhan fisik remaja, perkembangan emosi remaja, perkembangan social remaja, perkembangan konsep diri remaja, perilaku menyimpang pada remaja, dan Pendidikan bagi karakter remaja.³
 - b. Buku karya Aisyah M Ali dengan judul Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya. Buku ini menjelaskan tentang hakikat Pendidikan karakter, tujuan dan fungsi Pendidikan karakter, prinsip Pendidikan karakter, elemen-elemen karakter serta pembentukan karakter.⁴
2. Hubungan dengan peneliti yang telah ada
- a. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasib Muhammad dengan judul “Pembentukan Karakter Religius melalui kegiatan keagamaan di madrasah Tsanawiyah Negeri Batu Malang. Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada strategi dan implikasi pembentukan karakter religious siswa melalui kegiatan keagamaan.⁵
 - b. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Sisilia Mahfum, dengan judul “Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter keagamaan peserta didik di SD Inpres Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”. menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada gambaran kegiatan keagamaan yang dilakukan dan bagaimana pengaruh kegiatan keagamaan terhadap karakter siswa.⁶
 - c. Penelitian yang dilakukan oleh St. Aisyah, dengan judul “Upaya Guru dalam membentuk karakter religious peserta didik di SDN Kompleks IKIP I Makassar” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Yang berfokus pada upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter religious siswa.⁷

Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Pembina remaja masjid dalam menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan pada remaja di Masjid Nurul Hidayah Desa Gareccing Kabupaten Sinjai.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat Proses penanaman nilai-nilai karakter keagamaan pada remaja di masjid nurul hidayah desa gareccing kabupaten sinjai.

³ Ida Umami Psikologi Remaja, (Yogyakarta: Idea Press, 2019)

⁴ Aisyah M Ali, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya, (Jakarta: Kencana, 2018)

⁵ Nur Hasib Muhammad, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu, Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)

⁶ Hikmah Sisilia Mahfum, Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Inpres Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, Skripsi, (Makassar:Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar 2019)

⁷ St Aisyah, Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SDN Kompleks IKIP I Makassar, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, 2019)

KAJIAN TEORI

A. Peran Pembina

Peran adalah aspek dinamis dari suatu kedudukan, peranan ini selanjutnya berwujud kegiatan yang merupakan suatu fungsi kepemimpinan yang berusaha melaksanakan, menyaksikan sesuatu yang menjadi kepentingan bersama. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan keduanya tak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya tak ada peranan tanpa kedudukan, peranan juga mempunyai dua artinya itu setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya.⁸

Peran merupakan action seseorang sesuai dengan kapasitasnya dalam status social maupun struktur sarjono ari kunto memberikan arti peran bagi peranan sebagai perilaku individu atau Lembaga yang mempunyai arti bagi struktur sosial.⁹

Peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur social masyarakat.¹⁰

Pembina merupakan orang yang memberikan binaan atau didikan pada anak, seorang pembina mempunyai tujuan untuk mendidik yaitu membimbing anak untuk mencapai kedewasaan pada anak, pembina dalam remaja masjid mempunyai fungsi dalam membantu remaja mengenal hambatan-hambatan baik yang ada diluar maupun didalam hidupnya dengan melihat dari segi positif dan negatifnya sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Pembina dapat menguatkan motivasi remaja sehingga mendorong seseorang mengambil keputusan yang terbaik agar tujuan dan sasaran hidupnya dapat tercapai.

Pada hakikatnya pembina merupakan pendamping anak dalam mencapai perkembangannya. Usaha yang dilakukan yaitu melalui berbagai cara yang kreatif dimana seorang pembina mempertanyakan, merumuskan, mengungkapkan problematika dan merefleksikan. Pembina berperan sebagai konselor pada remaja, maka dari itu sebagai pemimpin yang memiliki visi, sebagai pemimpin rohani, sebagai teman, dan sebagai pendoa syafaat. Dengan demikian pembina dapat menghasilkan remaja yang memiliki kualitas pengetahuan firman tuhan yang baik dan benar sehingga remaja dapat menjalani kehidupan masa remajanya tanpa adanya perubahan perilaku yang menuju kearah negative.¹¹

B. Remaja Masjid

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia, masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, masa remaja dimulai dengan pubertas proses yang mengarah kepada kematangan seksual atau fertilisasi kemampuan untuk

⁸ Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h.213.

⁹ W.J Poerwadarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN Balai Pusat, 2005), h.175.

¹⁰ Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h.212

¹¹ Rafy Sapuri, Psikologi Islam tuntutan jiwa modern , Cet I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h 405-407

bereproduksi masa remaja dimulai pada usia 12-18 tahun. Remaja adalah seseorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang salah dan mana yang benar, mengenal lawan jenis, mengenal kehidupan bersosial, mengenal jati dirinya dan menerima apa yang dianugerahkan oleh Allah swt pada dirinya dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia remaja. Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja fase ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Masa remaja atau “adoloscence” berasal dari Bahasa latin “adolescere” yang berarti “tumbuh” menjadi dewasa dan mencakup kematangan mental, emosional, agama, fisik dan sosial.

Penyesuaian diri pada remaja merupakan kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon sedemikian rupa, sehingga bisa bertahan dan mengatasi segala bentuk konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efisien serta memiliki penguasaan dan kematangan emosional. Dengan penyesuaian diri tersebut, diharapkan remaja mampu menjalani kehidupan yang lebih baik, terhindar dari permasalahan dan lebih siap menghadapi perubahan. Upaya yang dilakukan remaja dalam menemukan jati dirinya seringkali dilakukan dengan jalan membentuk citra atau image tentang diri remaja itu sendiri. Wujud dari citra itu terakumulasi dalam suatu konsep gambaran tentang bagaimana setiap remaja mampu mempersepsi diri. Keseluruhan gambaran diri, perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Artinya, perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dengan dirinya sendiri. Jika individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka Upaya yang dilakukan remaja dalam menemukan jati dirinya seringkali dilakukan dengan jalan membentuk citra atau image tentang diri remaja itu sendiri. Wujud dari citra itu terakumulasi dalam suatu konsep gambaran tentang bagaimana setiap remaja mampu mempersepsi diri. Keseluruhan gambaran diri, perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. seluruh perilakunya akan menghadapi, bukan menghindari tidak menyerah pada rasa tidak berdaya atau putus asa. Adversity quotient yang dimaksudkan disini adalah ketangguhan, ketenangan dalam menghadapi masalah dan dapat mencari alternatif solusi dari setiap-masalah.

Dengan demikian berdasarkan paparan realita konsep tentang remaja dan proses perkembangan remaja yang menuntut adanya penyesuaian diri dalam menapaki proses perkembangannya guna terpenuhinya tugas-tugas tersebut tanpa mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan.¹²

Dalam kehidupan bermasyarakat keaktifan beribadah sangat diperlukan, melihat kondisi sekarang kehidupan beragama di masyarakat cenderung dipengaruhi oleh factor lingkungan, teknologi, dan kondisi kejiwaan masyarakat, bisa dikatakan jika lingkungan masyarakatnya

¹² Khoirul Bariyyah Hidayati dkk, “Konsep Diri Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja”, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 5, No. 02 (Mei 2016), h. 137-144

agamis dan bergaul dengan orang-orang yang memegang teguh keimanan maka kondisi agamanya akan baik-baik saja begitupun sebaliknya dan jika pandai dalam mempergunakan teknologi dengan baik atau untuk hal-hal yang positif maka akan berdampak baik bagi diri sendiri seperti sosial media dan lain-lain. Maka dari itu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh remaja masjid diharapkan dapat mendorong masyarakat aktif dalam beribadah serta dapat mengetahui kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan yang sesuai dengan ajaran Islam dan tentunya bisa membantu membentuk karakter para remaja sehingga menjadi penerus bangsa yang islami berjiwa keagamaan.¹³

1. Tujuan remaja masjid

Kita ketahui bahwa dalam suatu organisasi pasti mempunyai tujuan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Seperti halnya dengan Remaja masjid yang mempunyai tujuan untuk memakmurkan masjid dengan mengajak masyarakat setempat terkhususnya para remajaremaja untuk meramaikan masjid dengan kegiatan-kegiatan syar'i seperti kajian rutin, pengajian, jumat bersih (bakti sosial) dan seluruh kegiatan-kegiatan positif juga sebagai alat atau wadah untuk mencapai tujuan dakwah.¹⁴

2. Peran dan fungsi remaja masjid

Memakmurkan masjid merupakan salah satu bentuk upaya dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT yang merupakan hal paling utama.¹⁵

Memakmurkan masjid mempunyai arti yang sangat luas, yaitu penyelenggaraan berbagai macam kegiatan yang bernilai ibadah mahdhah (perbuatan atau perilaku yang sudah ditentukan syarat dan rukunnya) hubungan dengan Allah (Hablun minallah), maupun hubungan dengan sesama manusia (hablun minan nass) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, kecerdasan, dan kesejahteraan bagi jasmani, rohani, ekonomi maupun social

3. Kiprah remaja masjid

Kegiatan-kegiatan remaja masjid tidak hanya bermanfaat untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat luas terutama para remaja umumnya. di dalam masyarakat, remaja masjid mempunyai kedudukan yang penting berbeda dengan remaja lainnya. Mereka mempunyai sebuah status dengan harapan mereka mampu menjaga citra masjid dan anam baik umat Islam. Mereka semestinya menjadi suri tauladan dan contoh bagi remaja-remaja lainnya, dengan harapan mereka dapat membantu memecahkan berbagai problematika yang terjadi di lingkungan masyarakat nya.

Ketika para remaja menghadapi problem, dari tingkat kenakalan hingga karakter yang kurang baik sekalipun, remaja masjid dapat menunjukkan kiprah nya melalui berbagai kegiatan. Jika kegiatan yang ditawarkan dapat menarik perhatian dan simpatik, masyarakat maka mereka akan mudah diajak untuk datang ke masjid dan mengikuti segala kegiatankegiatan yang ada dimasjid. Dengan demikian kiprah remaja masjid akan terasa bermanfaat dan hasilnya manakala mereka betul-betul aktif dalam melakukan berbagai

¹³ Wakhidatul Hasanah dkk, "Peranan Mesjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waepao Kabupaten Buru", Jurnal Kuttab, Vol 1, No 1 (Januari 2019): h.58.

¹⁴ Umar Jaeni, Panduan Remaja Mesjid, (Surabaya: CV. Alfa Surya Grafika, 2003), h. 71

¹⁵ Mustova Budiman, Manajemen Masjid Gerakan Meraih Kembali Kekuatan Masjid dan Potensi Masjid (Solo: Ziyad Visi Media ,2007), h. 18

kegiatan positif baik dilaksanakan di masjid maupun didalam lingkungan masyarakat. Hal inilah yang membuktikan bahwa remaja masjid peka dan peduli terhadap problematika yang terjadi di masyarakat, sehingga keberadaannya benar-benar memberi arti dan manfaat bagi dirinya sendiri, dan juga masyarakat. Disamping itu citra masjid pun akan menjadi baik kedepannya dan masyarakat akan semakin Makmur.¹⁶

4. Dasar hukum pembedaan remaja masjid

Dengan adanya remaja masjid yang turut serta menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk mengembangkan dan memajukan kualitas agama Islam yang dimiliki oleh masyarakat dengan melaksanakan berbagai kegiatan-kegiatan yang bernilai ibadah seperti: diba'iyah, yasin tahlil, pengajian rutin, santunan anak yatim, pelatihan syiar dan dakwah. maka dari itu lambat laun masyarakat akan merasakan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam UU No. 2/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian Pendidikan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan atau skill yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷

C. Karakter Keagamaan

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari Bahasa latin "kharakter", "kharassein", "kharax" dalam Bahasa Inggris yaitu character dan Indonesia "karakter", sedangkan dalam Bahasa Yunani adalah Character, dari kata charassein yang berarti membuat tajam.¹⁸

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, perilaku atau akhlak, budi pekerti yang menjadi pembeda antara seseorang dengan orang lain.¹⁹ Sementara dalam kamus sosiologi, karakter dapat diartikan sebagai ciri-ciri yang khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang.²⁰

Karakter juga dapat diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap

¹⁶ Moh, Ayub. Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus (Jakarta: Gema Insani, 1996), h. 156-157

¹⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 2

¹⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 11

¹⁹ Ira M. Lapindus, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 445

²⁰ Soerjono Soekanto, Kamus Sosiologi (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h. 74

mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.²¹ Islam sebagai agama yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas memiliki jejak pendidikan karakter yang jelas dan sistematis.

Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai struktur dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.²²

Suyanto dan Mansur Muslich menyatakan bahwa karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang telah melekat dan menjadi ciri khas dari tiap individu untuk menjalani kehidupan dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara.²³

2. Macam-Macam Penanaman Nilainilai Karakter Keagamaan

Nilai-nilai Keagamaan merupakan pembantukan karakter yang sangat penting artinya manusia yang berkarakter adalah manusia yang beragama.²⁴ Pembentukan karakter yang bernilai keagamaan terhadap remaja sangat penting juga berpengaruh dalam hal memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan disekolah-sekolah.

Adapun Nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam diri remaja yaitu:

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa arab, yaitu dari masdar'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada tuhn, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, zakat, dan lain sebagainya.

Allah swt Berfirman dalam QS. Al Zariyat/51/56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku”.²⁵

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu, ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah). Dan ibadah ghairu mahdoh hubungan dengan sesama manusia. Keduanya bertujuan untuk mencari ridho Allah. Nilai ibadah bukan hanya berpusat pada nilai moral saja akan tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar menurut sudut pandang theologis. yang artinya beribadah kepada tuhan adalah baik sekaligus benar.²⁶

²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2012), h. 41

²² Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2012),h. 9

²³ Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 70

²⁴ Ngainun Naim, Character Building Optimalisas Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 124

²⁵ Kementrian Agama RI, Al-quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2013), h. 524

²⁶ Agus Maimun & Agus Zainul Fitri, Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif, (Malang: UIN Maliki press, 2010), h.84

b. Nilai jihad (ruhul jihad)

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablumminallah (hubungan manusia dengan Allah) dan hablumminannas (hubungan manusia dengan manusia) dan hablumminal alam (hubungan manusia dengan alam. Dengan adanya komitmen Ruhul Jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan bersungguh-sungguh.²⁷

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama dari Khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu, dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, “ kata Akhlak walaupun dari bahasa arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Quran. Yang terdapat dalam al-Quran adalah kata khuluq, yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak.

Sementara dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian dikutip oleh Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, memebrikan arti akhlak adalah kesadaran jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran (lebih dulu). Sementara Bachtiar Afandie, menyatakan bahwa akhlak ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, serta halal dan haram.

d. Nilai Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Nilai keteladanan itu tercermin dari ustadz atau kyai. Ustadz atau kyai diharapkan mampu dijadikan sebagai teladan bagi setiap jamaahnya. Dalam menciptakan kondisi religius, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi setiap jamaah.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Sedangkan dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, guru, staf maupun komite dilembaga tersebut.

Nilai amanah harus diinterealisasikan pada setiap jamaah melaui berbagai kegiatan keagamaan. Apabila sudah diinterealisasikan dengan baik, maka akan membentuk karakter jamaah yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu dapat terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri jamaah sekalian.

3. Nilai-nilai karakter Keagamaan

Dalam berbagai hal, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didasari oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu factor penentu saja. Dalam pembentukan karakter orang tua lah yang memiliki andil besar dalam membentuk karakter anaknya karena orangtua lah yang memberi peran berarti dalam kehidupan anak.²⁸

²⁷ 27Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Afabeta, 2012), h. 33

²⁸ 28Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karkter Perspektif Islam, (Bandung, Rosdakarya, 2011), h.11

4. Fungsi Penanaman Nilai-nilai karakter Keagamaan pada remaja

Fungsi Penanaman Nilai-nilai karakter itu dapat dicapai apabila Pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Dalam proses penanaman nilai-nilai karakter keagamaan, remaja masjid tidak hanya terpusat pada ilmu pengetahuan saja tetapi seharusnya mengajarkan secara menyeluruh yang mencakup beberapa aspek akidah dan tata moral.

Zubaedi berpendapat bahwa Penanaman Nilai-nilai karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu:

a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi remaja, agar mereka memiliki pola pemikiran yang baik, dan berperilaku baik yang sesuai dengan kaidah Pancasila. b. Fungsi perbaikan dan penguatan, yaitu dimana peran keluarga, masyarakat dan pemerintah sangat diharapkan dalam pengembangan potensi warga negara terkhususnya para remaja agar dimasa depan pemikiran dan karakter anak-anak semakin maju dan positif. c. Fungsi penyaringan, dimana remaja mampu memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang dianggap tidak sesuai dengan ciri khas budaya dan karakter bangsa Indonesia yang bermartabat.²⁹

D. Strategi Penanaman Nilai-nilai Karakter Keagamaan pada Remaja

Strategi merupakan cara untuk melalui berbagai proses dalam mencapai tujuan dengan mengarahkan segala sumber daya yang dimiliki. Dalam strategi yang baik harus terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan yang efektif.³⁰

Al-Ghazali berpendapat bahwa penanaman nilai karakter pada umumnya sejalan dengan trend-trend agama dan etika. Al-Ghazali tidak melupakan problem-problem duniawi, justru ia memberikan ruang dalam system Pendidikan bagi perkembangan duniawi. Dapat kita pahami dalam pandangannya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup didalam akhirat yang lebih utama dan kekal karena dunia hanya sebagai perantara yang mengantarkan seseorang menemui tuhan.³¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Gareccing merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten sinjai. Jarak dari ibu kota kecamatan kurang lebih 1.5 km, dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua ataupun roda empat dengan waktu maksimal 1 jam.

Desa ini terdiri dari Tiga Dusun, Tiga RW, Sebelas RT, Desa ini mempunyai batas-batas yaitu :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Talle
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Sangiasseri

²⁹ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 18

³⁰ Prihantini, Strategi Pembelajaran SD (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 28

³¹ Abu Hamid bin Muhammad AlGhazali, Ihya' Ulumuddin Jilid I, (Semarang: Thoha Putra.t.th), h. 13

c. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Sangiasseri

d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Alenangka

Transportasi di Desa ini sudah sangat lancar karena di tunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai, jalan darat di daerah ini rata-rata sudah beraspal.

B. Upaya yang dilakukan oleh Pembina Remaja Masjid dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Keagamaan Remaja di Masjid Nurul Hidayah Desa Gareccing Kabupaten Sinjai

Upaya yang dapat dilakukan dalam penanaman nilai-nilai karakter keagamaan pada remaja yaitu:

1. Melakukan Pendekatan Persuasif

Upaya yang harus dilakukan pertama adalah melakukan pendekatan persuasif dengan remaja. Pendekatan persuasif bertujuan untuk membangun hubungan emosional antara pembina dengan remaja. Salah satu cara untuk membangun hubungan emosional pembina dengan remaja yaitu ikut berbincang-bincang dengan mereka Ketika melihat remaja sedang berkumpul dengan teman sebayanya

Berbagai cara yang dilakukan oleh pembina dalam membangun dan menumbuhkan hubungan emosional dengan remaja agar proses penanaman nilai-nilai karakter keagamaan yang diberikan kepada remaja dapat berjalan lancar. Tidak hanya itu pembina juga lebih aktif dalam berbicara agar lebih membuat suasana menjadi hidup misalnya pembina sesekali melemparkan candaan dan menampilkan sifat humoris agar para remaja tidak merasa jenuh ataupun bosan.

Ustadz Ilyas mengemukakan bahwa Melakukan pendekatan persuasif terhadap remaja gunanya adalah untuk membangun hubungan emosional dengan mereka kemudian setelah terjalin hubungan emosional yang lebih baik maka dari itu Langkah selanjutnya adalah mengajak remaja untuk datang ke masjid untuk melakukan sholat berjamaah Ketika waktu sholat magrib tiba. Pada umumnya dalam waktu-waktu seperti inilah remaja itu dapat berkumpul secara langsung setelah melakukan sholat berjamaah maka pada kesempatan inilah pembina memberikan edukasi kepada remaja atau bisa juga dengan melakukan pengajian sambil menunggu masuknya waktu sholat isya.³²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh pembina dalam penanaman nilai-nilai karakter keagamaan terhadap remaja adalah dengan melakukan pendekatan persuasif yang bertujuan membangun hubungan emosional antara pembina dengan remaja agar memudahkan proses penanaman nilai-nilai karakter remaja.

2. Melakukan Identifikasi Permasalahan

Identifikasi masalah merupakan bagian dari proses pemecahan masalah yang dapat dipahami sebagai upaya mendefinisikan masalah. Identifikasi masalah merupakan langkah yang tepat untuk mengetahui masalah-masalah apa yang terjadi.

Ustadz Ilyas mengemukakan, setelah dilakukan upaya pendekatan persuasif maka telah terjalin hubungan emosional antara pembina dan remaja. Setelah itu maka upaya selanjutnya yang dapat dilakukan adalah dengan mengidentifikasi permasalahan atau apa yang

³² Muh Ilyas (38 Tahun), Pembina Remaja Masjid Nurul Hidayah, Wawancara, Desa Gareccing Kabupaten Sinjai, 6 Desember 2022

menyebabkan sehingga para remaja mengalami kemerosotan moral juga sudah jarang datang ke masjid dan malas melakukan kegiatan yang berbaur keagamaan bahkan tidak mau terlibat lagi jika ada kegiatan yang dilaksanakan di masjid. Setelah mengidentifikasi permasalahan apa saja yang terjadi maka selanjutnya akan di tindak lanjuti agar segera dicarikan solusinya.³³

3. Melakukan kegiatan-kegiatan di Lingkungan Masjid

Masjid idealnya berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat masjid bukan hanya tempat sholat berjamaah namun juga tempat berkumpulnya jamaah untuk membicarakan persoalan-persoalan kemasyarakatan lainnya, Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mutmainnah Bahwa dengan melakukan atau mengadakan kegiatan-kegiatan di lingkungan masjid maka hal ini akan mejadi daya Tarik para remaja,anak-anak dan masyarakat lain untuk lebih sering datang ke masjid, misalnya dengan mengadakan pelaksanaan hari-hari besar islam, pelatihan kepemimpinan, rekreasi safari dakwah, membuat taman bacaan dipekarangan masjid agar remaja bisa belajar.³⁴

Adapun kegiatan lain yang dapat memancing kreativitas dan solidaritas remaja yaitu mengadakan pekan olahraga, belajar berpidato, berpuisi dan belajar kaligrafi, Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Ilyas bahwa kegiatan-kegiatan seperti inilah yang mampu membuat remaja lebih bisa produktif dan melakukan aktivitas yang lebih positif dan dapat mengatasi penggunaan handphone atau media sosial yang berlebihan karena kita ketahui bahwa banyak remaja yang terpengaruh atau kecanduan dengan media sosial dan menyalahgunakannya sehingga mengakibatkan remaja melakukan penyimpangan yang membuat akhlak dan sikap nya menurun.³⁵

Oleh karena itu pembina harus melaksanakan atau mengadakan kegiatankegiatan yang memang digemari oleh para remaja maupun anak-anak yang dapat menjadi daya tarik mereka untuk lebih rajin datang ke masjid sehingga mempermudah pembina memberikan edukasi tentang penting nya nilai-nilai karakter keagamaan bagi diri mereka.

C. Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Keagamaan pada Remaja di Masjid Nurul Hidayah Desa Gareccing Kabupaten Sinjai

Adapun faktor penghambat Pembina Remaja Masjid dalama Menanamkan Nilai-nilai Karkter Keagamaan pada Remaja di Masjid Nurul Hidayah Desa Gareccing Kabupaten Sinjai:

1. Faktor Kesadaran Diri dari Remaja

Kesadaran diri (Self Awareness) merupakan kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan

³³ Muh Ilyas (38 Tahun),Pembina Remaja Masjid Nurul Hidayah, Wawancara, Desa Gareccing Kabupaten Sinjai, 6 Desember 2022

³⁴ Mutmainna (18 Tahun), Remaja Masjid Nurul Hidayah, Wawancara, Desa Gareccing Kabupaten Sinjai, 7 Desember 2022

³⁵ Muh Ilyas (38 Tahun), Pembina Remaja Masjid Nurul Hidayah, Wawancara, Desa Gareccing Kabupaten Sinjai, 6 Desember 2022

kepercayaan diri yang kuat. Kemampuan tersebut diantaranya kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat, kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

Ustadz Ilyah mengemukakan bahwa kesadaran diri merupakan faktor yang sulit untuk dibentuk, karena hanya diri sendiri yang bisa membentuk kesadaran diri dimana banyak remaja saat ini yang terkadang masih memiliki pemikiran yang labil dan masih sering tergoda dengan teman-temannya yang memiliki pergaulan bebas. Hal inilah yang membuat pembina sulit dalam menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan pada remaja.³⁶

Kesadaran diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau emosi dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikolog dan pemahaman diri. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi akan berusaha menyadari emosinya ketika emosi itu menguasai dirinya. Orang yang mempunyai keyakinan lebih tentang emosinya diibaratkan pilot yang handal bagi kehidupannya karena ia mempunyai kepekaan lebih tinggi akan emosi mereka yang sesungguhnya. Orang yang kesadaran dirinya bagus maka ia mampu mengenal dan memilah-milah perasaan.

2. Efisiensi waktu

Hambatan yang juga dialami pembina yaitu sulitnya berinteraksi langsung dengan remaja hal ini disebabkan oleh kesibukan mereka yang didominasi berkecukupan, sekolah dan ada beberapa yang menempuh Pendidikan diluar daerah. Pada siang hari mereka fokus dengan pekerjaan masing-masing, dan pada malam hari dimanfaatkan untuk istirahat dan ada juga yang berkumpul dengan teman-temannya sehingga hal inilah yang membuat proses penanaman nilai-nilai karakter keagamaan pada remaja tidak berjalan maksimal sehingga pada saat ini proses penanaman nilai-nilai karakter keagamaan pada remaja lebih sering dilakukan pada saat waktu sholat jumat karena pada saat inilah banyak remaja yang datang ke Masjid.

Seperti yang dikemukakan oleh saudara Hidayat bahwa memang salah satu yang menjadi hambatan yang dihadapi pembina dalam proses penanaman nilai-nilai karakter keagamaan pada remaja yaitu persoalan waktu contohnya saya sendiri dimana pagi harus ke sekolah setelah itu lanjut menjalani aktivitas yang cukup padat di organisasi yang begitu menyita waktu banyak bahkan terkadang jika ada kegiatan di luar yang mengharuskan menginap.³⁷

Ustad Ilyas juga membenarkan bahwa memang cukup susah mendapat waktu yang pas untuk bertemu atau berkumpul dengan para remaja karena mereka masing-masing memiliki aktivitas yang berbeda dilain itu saya juga terkadang memiliki jadwal yang cukup padat diluar daerah.³⁸ Maka dari itu pembina harus benar-benar mengatur strategi yang tepat dan pandai dalam mencari waktu sehingga proses penanaman nilai-nilai karakter keagamaan pada remaja dapat berjalan dengan baik.

³⁶ Muh Ilyas (38 Tahun), Pembina Remaja Masjid Nurul Hidayah, Wawancara, Desa Gareccing Kabupaten Sinjai, 8 Desember 2022

³⁷ Hidayat (14 tahun), Remaja Masjid Nurul Hidayah, Wawancara, Desa Gareccing, Kabupaten Sinjai, 7 Desember 2022

³⁸ Muh Ilyas (38 Tahun), Pembina Remaja Masjid Nurul Hidayah, Wawancara, Desa Gareccing, kabupaten Sinjai, 8 Desember 2022

3. Kurangnya Minat Remaja dalam Kegiatan Keagamaan

Minat merupakan modal awal seseorang dalam melakukan sesuatu baik itu berkenan dengan hobi ataupun aktifitas yang lainnya. Dengan adanya minat atau kemauan, seseorang akan termotivasi dan lebih giat dalam melakukan sesuatu.

Seseorang tidak memiliki minat atau kemauan dalam melakukan sesuatu maka akan sulit bagi seseorang untuk mengarahkan orang tersebut sehingga yang menjadi penghambat bagi pembina dalam menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan adalah kurangnya minat para remaja sesuai yang dikemukakan oleh remaja Nurul Hamad bahwa saya biasanya bosan dan malas karena tidak terdapat keseruan atau hiburan dalam proses pembelajaran atau penanaman nilai-nilai karakter.³⁹

Oleh karena itu pembina harus menghadirkan sesuatu yang menyenangkan dan sesekali melemparkan candaan agar remaja bisa merasa senang, tenang dan tidak bosan. Ketika sedang dilakukan proses penanaman nilai-nilai karakter keagamaan pada mereka.

4. Kurangnya perhatian dari orang tua

Asri (Jamaah Masjid) Mengemukakan bahwa salah satu factor yang juga menjadi penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter keagamaan pada remaja juga dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dari orang tua sedangkan kita ketahui bahwa Tentunya orang tua merupakan madrasah awal bagi seorang anak.⁴⁰ Pendidikan yang diterima anak dalam lingkungan keluarga sangat penting bagi masa depan anak itu sendiri karena akan menentukan sifat dan karakter pada masa yang akan datang. Ustad Ilyas juga mengatakan bahwa Keterlibatan orang tua jelas berperan utama dalam pertumbuhan psikologinya dan pengembangan karakter menuju masa remaja, jika orang tua tidak turun berperan aktif dalam perkembangan anaknya tentunya akan berdampak buruk terhadap perkembangan dia, oleh karena itu orang tua harus lebih aktif dalam mengawasi kegiatan yang dilakukan anak agar merasa diperhatikan oleh orang tuanya sehingga dalam melakukan sesuatu yang mungkin menyimpang mereka merasa diawasi ataupun diperhatikan dari orang tuanya, sehingga berdampak baik bagi tumbuh kembang anak.⁴¹ Tapi kita lihat pada masa sekarang banyak orang tua yang acuh tak acuh terhadap anaknya sehingga banyak remaja yang memiliki pergaulan bebas karena mereka menganggap orangtuanya tidak marah dan biasa-biasa saja padahal untuk membentuk karakter yang baik pada diri remaja orangtua sangatlah berperan penting akan hal itu.

³⁹ Nurul Hamad (14 Tahun), Remaja Masjid Nurul Hidayah, Wawancara, Desa Gareccing Kabupaten Sinjai, 7 Desember 2022

⁴⁰ Asri (45 Tahun), Jamaah Masjid Nurul Hidayah, Wawancara, Desa Gareccing Kabupaten Sinjai, 8 Desember 2022

⁴¹ Muh Ilyas (38 Tahun), Pembina Remaja Masjid, Wawancara, Desa Gareccing Kabupaten Sinjai, 6 Desember 2022

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran Pembina dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Keagamaan pada Remaja di Masjid Nurul Hidayah Desa Garecing Kabupaten Sinjai maka kesimpulan yang dapat peneliti uraikan adalah:

1. Upaya Pembina dalam menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan pada remaja yaitu melakukan identifikasi, melakukan pendekatan persuasive, melakukan identifikasi permasalahan dan melakukan kegiatan-kegiatan di masjid.
2. Faktor Penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan pada remaja di Desa Garecing Kabupaten Sinjai yaitu kurangnya kesadaran diri dari remaja, efisiensi waktu, kurangnya minat remaja dalam kegiatan keagamaan, serta kurangnya perhatian dari orang tua dalam memotivasi remaja untuk terus menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan dalam dirinya

B. Implikasi Penelitian

1. Bagi Pembina Hendaknya saling bekerja sama dengan tokoh masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan pada remaja agar tercipta generasi muda yang berjiwa islami
2. Bagi orang tua hendaknya memperhatikan tingkah laku serta lingkungan bermain anaknya di rumah karena orangtua berperan penting dalam pertumbuhan dan karakter anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 11
- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung, Rosdakarya, 2011), h.11
- Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin Jilid I, (Semarang: Thoha Putra.t.th), h. 13
- Agus Maimun & Agus Zainul Fitri, Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif, (Malang: UIN Maliki press, 2010), h.84
- Aisyah M Ali, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya, (Jakarta: Kencana, 2018) Alquran Alkarim
- H. M Yunana Nasution, Islam dan Problem-Problem Kemasyarakatan, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1998), h 242
- Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Afabeta, 2012), h. 33
- Hikmah Sisilia Mahfum, Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Inpres Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, Skripsi, (Makassar:Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar 2019)
- Ida Umami Psikologi Remaja, (Yogyakarta: Idea Press, 2019)

- Ira M. Lapindus, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 445
- Kementrian Agama RI, Al-quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2013), h. 524
- Kementrian Agama, Alquran dan Terjemahnya, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2013), h 79
- Khoirul Bariyyah Hidayati dkk, "Konsep Diri Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja", Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 5, No. 02 (Mei 2016), h. 137-144
- Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 70
- Moh, Ayub. Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus (Jakarta: Gema Insani, 1996), h. 156-157
- Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2012), h. 41
- Mustova Budiman, Manajemen Masjid Gerakan Meraih Kembali Kekuatan Masjid dan Potensi Masjid (Solo: Ziyad Visi Media ,2007), h. 18
- Ngainun Naim, Character Building Optimalisas Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 124
- Nur Hasib Muhammad, Pembentukan Karkter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu, Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)
- Prihantini, Strategi Pembelajaran SD (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 28
- Rafy Sapuri, Psikologi Islam tuntutan jiwa modern , Cet I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h 405-407
- Soekanto, Soerjono dan Sulistiyowati,Budi, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h.213.
- Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h.212
- Soerjono Soekanto, Kamus Sosiologi (Jakarta Rajawali Pers, 1993), h. 74
- St Aisyah, Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Dididk di SDN Kompleks IKIP I Mkassar, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, 2019)
- Umar Jaeni, Panduan Remaja Mesjid, (Surabaya: CV. Alfa Surya Grafika, 2003), h. 71
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 2
- W.J Poerwadarminto, Kamus Besar Bhasa Indonesia, (Jakarta: PN Blai Pusat, 2005), h.175.
- Wakhidatul Hasanah dkk, "Peranan Mesjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waepao Kabupaten Buru", Jurnal Kuttub, Vol 1, No 1 (Januari 2019): h.58.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2012), h. 9
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 18
- Muh Ilyas (38 Tahun), Pembina Remaja Masjid Nurul Hidayah, Desa Gareccing Kabupaten Sinjai, 6 Desember 2022
- Mutmainna (18 Tahun), Remaja Masjid Nurul Hidayah, Desa Gareccing Kabupaten Sinjai, 7 Desember 2022

Muh Ilyas (38 Tahun), Pembina Remaja Masjid Nurul Hidayah, Desa Gareccing Kabupaten Sinjai, 6 Desember 2022

Hidayat (14 tahun), Remaja Masjid Nurul Hidayah, Desa Gareccing, Kabupaten Sinjai, 7 Desember 2022

Muh Ilyas (38 Tahun), Pembina Remaja Masjid Nurul Hidayah, Desa Gareccing, kabupaten Sinjai, 8 Desember 2022

Nurul Hamad (14 Tahun), Remaja Masjid Nurul Hidayah, Desa Gareccing Kabupaten Sinjai, 7 Desember 2022

Asri (45 Tahun), Jamaah Masjid Nurul Hidayah, Desa Gareccing Kabupaten sinjai, 8 Desember 2022